Tata Cahaya pada Selasar Sunaryo Art Space - Bandung

Erindiah Setiowati, Saryanto

1. Institut Teknologi Nasional
2. Institut Teknologi Nasional

Email: erindiah.s@gmail.com

Abstrak

Pencahayaan pada interior sangatlah penting. Sumber-sumber cahaya dapat berasal dari pencahayaan alami dan buatan. Demikian halnya dengan galeri, fungsi pencahayaan pada galeri seni adalah untuk mendukung aktivitas yang berada di dalam sebuah galeri, karena pada umumnya sebuah galeri seni adalah sebuah wadah hasil karya para seniman untuk menyimpan dan memamerkan karya-karya seni seperti lukisan, patung, dan berbagai benda seni lainnya. Spesifikasi teknis pencahayaan untuk sebuah galeri melingkupi jenis pencahayaan, teknik pencahayaan, dan tata letak lampu terhadap benda seni dan display-display yang terdapat didalamnya termasuk luminasi dan flux yang dibutuhkan untuk mengetahui besar rambatan cahaya yang sesuai dengan jumlah yang dianjurkan pada sebuah galeri, faktor-faktor yang mempengaruhi pencahayaan galeri adalah existing bangunan, benda koleksi, dan bentuk display. Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) adalah salah satu galeri seni yang memiliki fasilitas lengkap yang terdapat di Kota Bandung. SSAS didirikan oleh Drs. Sunaryo yaitu seorang seniman Indonesia ternama yang telah menghasilkan banyak karya lukis dan patung serta memperoleh banyak penghargaan di bidang seni. SSAS didirikan tahun 1998, tempat ini selain mengkhususkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan seni kontemporer, galeri ini juga sebagai tempat dipamerkannya karya-karya Sunaryo sendiri dan juga tempat pameran temporer bagi seniman-seniman lain yang ingin melakukan pameran. Penelitian ini dilakukan pada galeri seni Selasar Sunaryo karena galeri ini memiliki keunikan. Selain menggunakan pencahayaan buatan, pencahayaan alami pada galeri ini terlihat cukup dominan, dimana banyak sekali penggunakan bukaan dari kaca pada dinding-dinding ruang pamerannya, dan karena SSAS digunakan juga untuk pameran lain sehingga fleksibilitas pencahayaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Kata kunci: Tata Cahaya, Galeri Seni, Selasar Sunaryo Art Space

Abstract

Internal lighting is very important. Sources of light may come from natural or simulated sources. As in art galleries, lighting functions to support activities inside the gallery as they generally house the many art work of various artists, whether for safe-keeping or display. These include paintings, statues, and other works of art. The technical specifications for lighting in galleries covers the type, technique, and arrangement of lightings on each artwork and display. These include the luminence and flux needed to determine the amount of light required in a gallery, the influencing factors presented by the building itself, the artifacts itself, and form of display. The Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) is an gallery which possesses the most complete facilities in Bandung. SSAS was built by Drs. Sunaryo, a prominent Indonesian artist who has produced many paintings and statues, and has received many awards in the field of art. SSAS was built in 1998. In addition to conducting activities related to contemporary art, the gallery also displays Sunaryo's works of art as well as of other artists wishing to exhibit their works. SSAS was selected as object for this study because of its uniqueness. The gallery uses natural lighting for most of its displays by using many glass windows along the walls of its display rooms. SSAS is also used to exhibit other forms of art work and its flexible lighting can be adjusted to various purposes.

Key Word: Lighting, Art Gallery, Selasar Sunaryo Art Space.

PENDAHULUAN

Sebuah galeri seni adalah ruang untuk pameran seni, biasanya seni visual, terutama lukisan dan patung. Kadang galeri seni juga digunakan sebagai lokasi untuk penjualan seni. Umumnya, galeri seni istilah yang digunakan untuk bangunan atau lokasi yang didedikasikan untuk menampilkan atau memperjualkan seni. Meskipun galeri memberikan ruang untuk menampilkan karya-karya seni rupa, galeri seni juga digunakan untuk menjadi ajang kegiatan artistik lainnya seperti konser musik atau pembacaan puisi. Sumber:http://repository.upi.edu/operator/upload/s_mpp_0607030_chapter2.pdf

Pada dasarnya pencahayaan merupakan nyawa dari sebuah ruang dan pada sebuah galeri pencahayaan yang terdapat pada ruang pamernya juga sangat berpengaruh terhadap penyajian karya-karya seni yang ada. Peran pencahayaan sendiri dalam sebuah galeri adalah untuk mendukung segala kegiatan pada sebuah galeri. Spesifikasi pencahayaan sendiri terdiri dari banyak penjelasan seperti luminasi dan flux, ini semua merupakan dasar-dasar teori dari tata cahaya.

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau suasana pencahayaan pada sebuah galeri seni. Pada penulisan kali ini mengambil objek penelitian di sebuah galeri seni yang cukup terkenal di kota Bandung yaitu Selasar Sunaryo Art Space. Pencahayaan pada sebuah galeri seni bisa menjadi pendukung penyajian benda-benda koleksi yang ada didalamnya, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengamati secara langsung penggunaan pencahayaan pada sebuah galeri dan dampak pencahayaan itu sendiri terhadap sebuah galeri.

PENCAHAYAAN PADA RUANG PAMER GALERI SENI

Pada Perencanaan sebuah galeri seni, tentunya banyak faktor yang mempengaruhi pencahayaan pada interiornya. Pada Selasar Sunaryo Art Space faktor-faktor tersebut dapat di lihat dari bentuk bangunan eksisting, jenis pencahayaannya, dan bentuk display benda koleksi pada ruang galeri.

Bentuk Bangunan Existing

Bentuk Bangunan Eksisting juga mempengaruhi pencahayaan terhadap ruang galeri, bentuk arsitektural dan site plan juga termasuk faktor yang mempengaruhi bangunan eksisting. Arah matahari yang masuk tentunya berpengaruh terhadap interior bangunan.

Gambar 1. Site Selasar Sunaryo Art Space
(Sumber: googlemap.com)

Selasar Sunaryo berada di daerah dataran tinggi, tepatnya di daerah Dago-Bandung. Dikelilingi dengan area hijau, dibagian utara, selatan dan timurnya. Keadaan posisi bangunan tidak langsung menghadap kearah datangnya matahari yaitu timur dan barat. Sehingga, cahaya matahari yang masuk pada ruang-ruang pameran tidak panas dan dapat merusak benda koleksi yang terdapat pada ruang pamer.

Lingkungan Selasar Sunaryo Art Space juga di kelilingi oleh tumbuhan-tumbuhan yang banyak tumbuh disekitarnya selain menjadi bagian dari fasade bangunan juga membantu membatasi sinar matahari yang masuk kedalam ruang pameran.

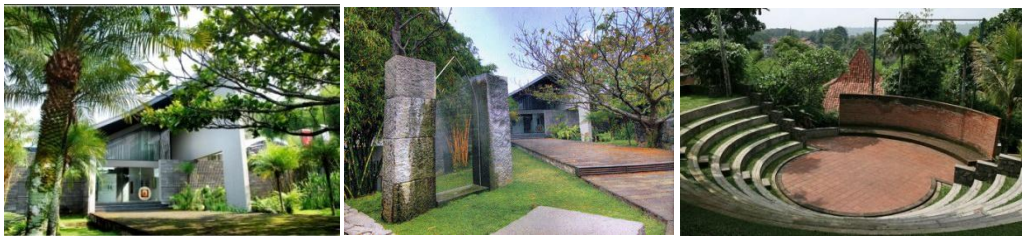

Gambar 2, 3, 4. Fasade dan lingkungan Selasar Sunaryo Art Space
(Sumber: www.facebook.com, www.daukhan-arsitek.com, www.universes-in-universe.org)

Jenis Pencahayaan

Penerangan memiliki peranan penting bagi sebuah ruang interior, termasuk ruang galeri. Pencahayaan yang baik dapat menampilkan kelebihan ruang interior. Sumber cahaya untuk sebuah galeri dapat memanfaatkan cahaya dari bukaan jendela ataupun lampu-lampu. Secara garis besar pencahayaan terbagi menjadi dua yaitu cahaya alami dan buatan, cahaya alami biasanya bersumber pada sinar matahari sedangkan cahaya buatan bersumber dari alat penerangan yaitu lampu.

1. Pencahayaan Alami

Sumber pencahayaan alami terdapat di alam dan tidak dapat dikendalikan manusia. Sumber-sumber cahaya ini meliputi cahaya matahari, cahaya bulan, cahaya bintang, cahaya yang berasal dari berbagai macam tumbuhan dan hewan, cahaya radioluminen, dan api. (Karlen: 3, 2007)

Pencahayaan alami yang bersumber dari cahaya matahari, seringkali digunakan sebagai penerangan utama terutama pada siang hari disebut juga sebagai pencahayaan matahari. Yang dimaksud dengan pencahayaan matahari adalah proses lengkap dalam mendesain bangunan untuk memanfaatkan cahaya alami secara maksimal. Hal itu meliputi aktifitas berikut:

- Penempatan bangunan-yaitu, mengorientasikan bangunan untuk memperoleh cahaya matahari secara optimal.
- Pembentukan massa bangunan – yaitu, menampilkan permukaan bangunan yang secara optimum menghadap ke arah matahari.
- Memilih bukaan bangunan yang memungkin jumlah cahaya yang cukup masuk kedalam bangunan, dengan memperhitungkan siklus matahari, musim, dan cuaca.
- Melindungi fasade dan bukaan bangunan dari radiasi matahari yang tidak diinginkan.

- Menambahkan peralatan pelindung yang tepatdan dapat diatur, seperti kerai atau tirai, untuk memungkinkan penghuni bangunan untuk mengontrol cahaya matahari yang masuk kedalam bangunan.
- Mendesain control pencahayaan lampu listrik yang memungkinkan penghematan energy dengan memanfaatkan cahaya matahari pada siang hari.
  (Karlen: 31, 2007)

Pencahayaan matahari adalah sumber pencahayaan yang sangat baik untuk hampir semua ruang interior. Pencahayaan matahari sangat baik untuk kantor, sekolah, dan ruang kerja yang membutuhkan cahaya matahari siang hari secara maksimal dan untuk ruang public seperti mall, bandar udara,dan institusi. Jendela, skylight, dan bentuk lain bukaan digunakan untuk membawa masuk cahaya matahari kedalam bangunan. Cahaya matahari sangat disukai sebagai sumber cahaya karena manusia dapat bekerja dengan baik dengan pencahayaan alami tersebut. (Karlen: 31, 2007)

Pada Selasar Sunaryo Art Space banyak sekali menggunakan cahaya alami sebagai penerangan ruang pamerannya. Bisa terlihat dari banyaknya penggunaan kaca pada dinding-dinding di area ruang pamernya, sehingga pada siang hari sedikit sekali menggunakan cahaya buatan (lampu). Aplikasi celah-celah tinggi hingga plafon pada dinding dengan material kaca juga banyak terdapat di setiap area ruang pamer sehingga banyak menghasilkan cahaya matahari masuk.

2. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan di Selasar Sunaryo Art Space juga terdapat pencahayaan buatan seperti lampu-lampu sorot yang digunakan untuk menonjolkan karya seni di dalam ruang pamerannya.

Fungsi utama penerangan buatan adalah memberikan cahaya yang menggantikan sinar matahari. Namun, di pihak lain, penerangan buatan ini juga bisa dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan suasana dan atmosfer tertentu. Bahkan, penerangan buatan dapat menunjang desain arsitektur dan interior sesuai keinginan. Lewat permainan cahaya lampu, detail dan ornament pada ruang dapat ditonjolkan sehingga penampilan ruang menjadi semakin cantik dan menarik. (Akmal: 18, 2006)

Cahaya buatan erat kaitannya dengan lampu beserta instalasinya dan untuk memperoleh pencahayaan yang yang baik dalam perencanaannya, maka ada 5 kriteria yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan pencahayaan yang baik, yaitu memenuhi fungsi supaya mata kita dapat melihat dengan jelas dan nyaman. Kriteria tersebut adalah:

- Kuantitas atau jumlah cahaya pada permukaan tertentu (*lighting level*) atau tingkat kuat penerangan.
- Distribusi kepadatan cahaya (*luminance distribution*)
- Pembatasan agar cahaya tidak menyilaukan mata (*limitation of glare*)
- Arah pencahayaan dan pembentukan bayangannya (*light directionality and shadows*)
- Warna cahaya dan refleksi warnanya (*light colour and colour rendering*)

- Di samping itu, ada criteria keenam yang juga cukup mempengaruhi tercapainya pencahayaan yang optimal, yaitu kondisi dan iklim ruangan. (Darmasetiawan : 1-9, 1991)

Dalam merencanakan sebuah pencahayaan, tentunya besar penerangan, warna cahaya, untuk sebuah ruang membutuhkan perhitungan yang sudah dianjurkan, berikut adalah tabel mengenai besar penerangan, warna cahaya, dan Ra (colour rendering/warna asli) yang dianjurkan sesuai dengan fasilitas yang direncanakan. Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan kepada besar penerangan untuk sebuah Ruang Penjualan dan Pameran, berikut adalah tabelnya.

Besarnya Penerangan, Warna Cahaya, dan Ra (colour rendering/warna asli) yang Dianjurkan

	Nama Ruang	Besarnya Penerangan yang Dianjurkan LX	Warna Cahaya		
			Putih Sejuk	Putih Netral	Putih Hangat
Ruang Penjualan dan Pameran	Pameran, museum, pameran lukisan	250		1	1
	Fair Hall	500		1 atau 2	1 atau 2
	Gudang	120		3	3
	Ruang Penjualan	250		1 atau 2	1 atau 2
	Supermarket	750		1 atau 2	1 atau 2
	Shopping centre	500		1 atau 2	1 atau 2
	Etalase toko	1000	kombinasi		

Sumber: Neufert/1984 DIN 5035

Dari tabel diatas, ada beberapa catatan penting yang harus diketahui:

Besarnya penerangan atau jumlah lux yang dianjurkan untuk siang maupun malam hari besarnya sama. Yang berbeda adalah jumlah lumen dari lampu yang dibutuhkan, artinya adalah sebagai berikut.

- Pada waktu siang hari cahaya matahari yang masuk melalui jendela harus ikut diperhitungkan pada waktu menghitung jumlah lampu ang dibutuhkan.
- Malam hari karena tidak ada cahaya matahari, maka penerangan hanya bergntung pada cahaya buatan (lampu). Jadi, pemakaian jumlah lampu malam hari jauh lebih banyak daripada siang hari.

Pada Selasar Sunaryo Art Space, juga banyak mengaplikasikan cahaya buatan berupa lampu-lampu yang tersebar di berbagai area ruang pameran, serta area outdoor dan ekteriornya yang menonjolkan karya-karya seni yang berada diluar terutama pada malam hari.

SELASAR SUNARYO ART SPACE

Selasar Sunaryo Art Space merupakan sebuah wadah untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Seni Rupa dan Seni Kontemporer di Kota Bandung. Selasar Sunaryo Art Space berlokasi di daerah utara Bandung tepatnya di jalan Bukit Pakar Timur No.100, Dago.

Selasar Sunaryo Art Space memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk sebuah galeri seni seperti ruang pamer, café, amphiteather, toko cinderamata, dan area-area fungsional lainnya.

Selasar Sunaryo Art Space merupakan salah satu galeri lukisan yang cukup terkenal, Nama "Selasar Sunaryo Art Space" diambil dari nama seniman yang memiliki galeri tersebut yaitu Bapak Drs. Sunaryo. Kata "Selasar" memiliki pengertian bahwa Selasar Sunaryo merupakan tempat yang terbuka bagi siapapun yang berkunjung dan menikmati berbagai koleksi karya seni. (http://fariable.blogspot.com/2011/07/selasar-sunaryo-art-space.html)

Selasar Sunaryo Art Space buka dihari Selasa sampai Minggu. memiliki jam operasional dari jam 10.00 pagi sampai 17.00 WIB, dan tutup di hari Senin dan Hari Libur Nasional. (http://www.selasarsunaryo.com/information/general-information.html)

Fungsi-fungsi bangunan yang ada di Selasar Sunaryo meliputi bangunan utama, dengan dimensi sekitar 8,4x22 m2 yang terdiri atas tiga lantai yang berbeda dengan split level yang memanfaatkan pola kontur eksisting. Fungsi bangunan penunjang, yang terdiri atas dua lantai yang berbeda dengan split level. Ruang amphitheater terbuka berbentuk setengah lingkaran dengan diameter sekitar 20m dari lingkar luar amphitheater dan 10m dari lingkar luar panggung.

Untuk lebih jelasnya berikut denah Selasar Sunaryo Art Space dengan keterangan area-area yang menjadi fasilitas didalamnya.

Gambar 5. Selasar Sunaryo Art Space blok massa bangunan
(Sumber: http://fariable.blogspot.com/2011/07/selasar-sunaryo-art-space.html)

Gambar 6. Selasar Sunaryo Art Space blok massa bangunan lantai atas
(Sumber: http://fariable.blogspot.com/2011/07/selasar-sunaryo-art-space.html)

Galeri seni di Selasar Sunaryo terbagi menjadi 3 area yaitu;

- Ruang A (Gallery A) Luas ±177m2

Gambar 7. Ruang Galeri A

(Sumber: http://fariable.blogspot.com/2011/07/selasar-sunaryo-art-space.html)

Digunakan untuk pameran karya-karya Sunaryo dengan urutan berdasarkan tahun pembuatan,selain itu juga diginakan untuk pameran dalam skala besar bagi karya seniman Indonesia maupun Luar Negri untuk promosi karya mereka.

- Ruang Sayap (Wing Gallery) Luas ±48m2

Gambar 8. Ruang Sayap

(Sumber: http://fariable.blogspot.com/2011/07/selasar-sunaryo-art-space.html)

Digunakan sebagai ruang pamer yang menampilkan karya seni dari para seniman muda Indonesia maupun Mancanegara. Karya-karya tersebut dipamerkan secara permanen (tidak diganti dalam waktu yang lama) diruang ini sehingga dapat dinikmati pengunjung kapanpun waktunya.

- Ruang B (Gallery B) Luas ±210m2

Gambar 9. Ruang Galeri B

(Sumber: http://fariable.blogspot.com/2011/07/selasar-sunaryo-art-space.html)

Digunakan untuk mempresentasikan karya seni dari para seniman muda Indonesia maupun Mancanegara. Karya-karya tersebut dipamerkan secara permanen (tidak diganti dalam waktu yang lama) diruang ini sehingga dapat dinikmati pengunjung kapanpun waktunya.

- Bale Tonggoh (Upper Hall) Luas ±190m2

Gambar 10. Bale Tonggoh

(Sumber: http://fariable.blogspot.com/2011/07/selasar-sunaryo-art-space.html)

Bangunan semi permanen yang digunakan untuk project room dan ruang pamer temporer (Sementara) Sehingga pengunjung hanya dapat menikmati karya seni saat dilakukan kegiatan pameran.

Desain Pencahayaan Pada Ruang Pamer Selasar Sunaryo Art Space

Pencahayaan yang ada pada ruang pameran di Selasar Sunaryo Art Space secara keseluruhan menggunakan pencahayaan sama yaitu lampu-lampu yang menyorot ke arah karya seni tertata pada sebuah *track* yang terpasang pada plafon yang ada pada disetiap ruang. Karena ruang pamer yang terdapat pada Selasar Sunaryo Art Space terbagi menjadi beberapa area seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka analisa pencahayaan akan penulis uraikan berdasarkan pembagian area-area tersebut.

Pada saat penulis melakukan survey di Selasar Sunaryo Art Space, galeri ini sedang menampilkan lukisan dan beberapa dokumentasi mengenai seorang pelukis yaitu A.D. Pirous dengan tema Ja'u Timu: Mengarahlah ke Timur. Maka beberapa display yang ditampilkan adalah lukisan dan beberapa dokumen-dokumen yang tersimpan pada *vitrine* (display kaca) yang didukung oleh lampu-lampu yang menunjang objek-objek tersebut.

Berikut analisa tata cahaya pada ruang-ruang pameran di Selasar Sunaryo Art Space Bandung:

No.	Ruang	Lokasi	Eksisting	Jenis Pencahayaan	Bentuk dan Display
1.	Ruang Pamer A	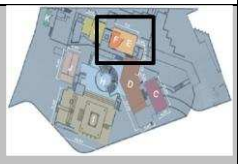	Merupakan area utama .Bentuk bangunan eksisting area pameran ini, memiliki plafon yang tinggi lebih dari 3 meter, beberapa bagian dindingnya juga terbuat dari kaca dengan beberapa jendela	-Pencahayaan alami, banyak masuk ke ruangan galeri melalui dinding kaca yang mendominasi ruang galeri. Pencahayaan alami menjadi pencahayaan general. - Pencahayaan buatan, pada ruangan ini hanya sedikit digunakan, lampu spotlight banyak digunakan sebagai penerangan benda koleksi.	- Benda koleksi pada ruang ini lebih banyak koleksi lukisan, sehingga bentuk display yang diterapkan untuk mendukung benda koleksi ini adalah bidang datar vertikal yaitu dinding untuk memajang lukisan-lukisan tersebut. Pencahayaan untuk display ini menggunakan spotlight yang terpasang pada railing

				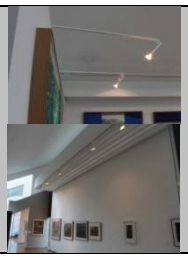	
2.	Ruang Sayap (Wing Gallery) 	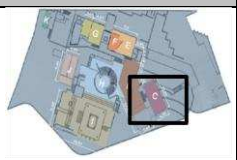	Merupakan area pameran yang tidak terlalu besar, dindingnya memiliki bukaan berupa kaca yang tidak terlalu banyak	- Pencahayaan alami, pada ruangan ini tidak terlalu dominan, pada siang hari pun penerangan alami terasa redup pada ruang ini, sehingga pencahayaan alami sebagai pencahayaan pendukung . - Pencahayaan buatan, berupa lampu spotlight untuk menerangi benda koleksi, spotlight ini terpasang pada railing yang ada pada plafond. Cahaya dari penerangan ini lebih dominan dibandingkan cahaya alami yang masuk	- Benda koleksi lukisan menggunakan bidang dinding, untuk memajang lukisan. Pencahayaan untuk benda koleksi ini adalah spotlight dengan railing.
3.	Ruang Pamer B 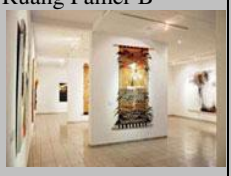		Ruangan ini berada di bawah ruang pamer A , Area ini tidak banyak terdapat kaca-kaca pada dindingnya. Namun pada saat-saat tertentu kaca-kaca ini ditutup guna mendukung pameran	- Pencahayaan alami, tidak terlalu dominan, menerangi ruangan ini, cahaya matahari hanya masuk melalui kisi kaca yang terdapat pada bagian atas dinding dan beberapa dinding kaca yang ada. 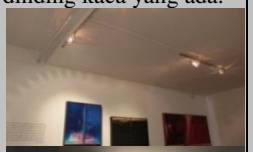 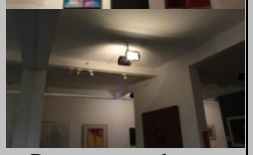 - Penerangan buatan, berupa spotlight dan lampu sorot halogen	-Benda koleksi , berupa lukisan, bentuk display yang digunakan adalah media dinding untuk memajang lukisan. -Benda koleksi berupa buku dan dokumen tersimpan dalam display showcase dari kaca.

				banyak mendominasi selain menerangi benda koleksi juga sebagai pencahayaan general.	
4.	Bale Tonggoh		Area ini berupa outdoor dan sifatnya tidak permanen seperti ruang-ruang sebelumnya, karena dinding-dindingnya berupa partisi yang tidak mencapai hingga ketinggian langit-langit, sisa dinding yang tidak tertutup partisi dibiarkan terbuka, sehingga udara luar dan cahaya alami bisa masuk pada celah-celah ini.	-Pencahayaan alami, banyak terdapat pada area pameran ini, cahaya matahari banyak masuk melalui atap yang sedikit transparan. -Pencahayaan buatan, tidak terlalu banyak digunakan pada area ini dikarenakan area yg semi outdoor sehingga pencahayaan buatan menjadi cahaya pendukung.	Benda koleksi , lukisan-lukisan pada area ini didispaly pada dinding partisi yang tidak permanen, pencahayaan pada display lukisan ini banyak menggunakan spotlight

(Tabel 1. Analisa Pencahayaan Ruang Pamer. Sumber: dok. Penulis)

Berdasarkan tabel tersebut diatas, pencahayaan pada ruang-ruang galeri di Selasar Sunaryo Art Space dapat terlihat. Untuk Ruang pamer A, pencahayaan alaminya yang masuk melalui kaca-kaca di dinding menjadi pencahayaan utama, warna putih yang diaplikasikan pada dinding juga membantu pantulan cahaya yang masuk sehingga memberi kesan luas dan lapang bagi ruangan, spotlighting digunakan untuk memfokuskan lukisan-lukisan yang terpasang di dinding. Ruang sayap, juga banyak menggunakan cahaya matahari sebagai penerangan utama disiang hari, sedangkan spotlight digunakan untuk menonjolkan lukisan yang terpasang dan menerangi beberapa display case yang memamerkan benda-benda koleksi.

Ruang Pamer B, ruang ini berada dibawah ruang pamer B, karena letaknya, maka pencahayaan alami yang masuk sedikit sehingga pencahayaan alami tidak menjadi penerangan utama, sebaliknya lampu sorot berukuran besar yang cahayanya dipantulkan kearah plafon yang berwarna putih menjadi penerangan utama pada ruang ini, lampu spotlight kecil menjadi penerangan yang fokus menyinari benda koleksi. Bale Tonggoh, karena area ini merupakan semi outdoor, pencahayaan utama datang dari atap polycarbonate putih yang memancarkan cahaya putih yang lembut dan tidak panas, lampu-lampu sorot diarahkan ke atap untuk menambah pantulan cahaya, sehingga cukup untuk menerangi seluruh area dan benda-benda koleksi.

KESIMPULAN

Pencahayaan yang terdapat pada Selasar Sunaryo Art Space ini terlihat memiliki perencanaan yang baik, baik dari pencahayaan alami yang menerangi ruang hingga pencahayaan dari lampu-lampu yang tersebar pada area ruang pameran. Eksisting bangunan juga

mempengaruhi pencahayaan di dalam ruang pameran. Selasar Sunaryo Art space memiliki bangunan yang tidak langsung menghadap ke arah cahaya matahari langsung.

Ruang- ruang pameran di Selasar Sunaryo Art Space terdapat pada beberapa area. Ruang Pameran A dan Ruang Pameran B terletak pada bangunan utama. Ruang Sayap, terletak pada bangunan yang terpisah disisi bangunan utama, dan Bale Tonggoh terletak disisi lain bangunan utama. Setiap ruang ini menerapkan pencahayaan yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhannya, namun secara keseluruhan pencahayaan yang ada di fokuskan untuk menerangi benda-benda koleksi yang dipamerkan.

Berdasarkan analisa yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing ruang pameran memiliki penerangan yang baik. Ruang Pamer A, dengan posisi yang berada di area utama maka, pencahayaan alami yang masuk lebih dominan sehingga pada siang hari pencahayaan alami menjadi general lighting, dan pencahayaan buatan yang ada hanya digunakan untuk menyinari benda koleksi. Ruang Pamer B, Posisi ruang ini berada dibawah ruang pamer A, sumber cahaya alami lebih sedikit masuk, sehingga pencahayaan dari lampu-lampu menjadi pencahayaan general pada ruangan ini. Ruang Sayap, ruang ini terpisah dari bangunan utama, berdekatan dengan kopi selasar, ruangan ini cukup terang dengan penggunaan sumber pencahayaan alami dan pencahayaan buatan yang seimbang. Bale Tonggoh, berupa ruang semi outdoor, sehingga pencahayaan alami menjadi penerangan utama pada area ini. Secara keseluruhan seluruh ruang memperoleh pencahayaan alami dan penggunaan pencahayaan buatan yang seimbang sehingga fungsi ruang pamer menjadi maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, Imelda. Lighting. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2006.

Dwiminarni, Putri, Mariana Rachman. Tata Cahaya Interior Rumah Tinggal. PT. Penebar Swadaya. Depok. 2010.

Darmasetiawan, Christian, Lestari Puspakesuma. Teknik Pencahayaan dan Tata Letak Lampu Jilid 1 Pengetahuan Dasar. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.1991.

Ganslandt, Rudiger, Harald Hofmann. Handbook Of Interior Lighting. Erco Edition. Germany. 1992.

Karlen, Mark, James Benya. Dasar-Dasar Desain Pencahayaan. Penerbit Erlangga. Jakarta. 2007

Panero, Julius, AIA, ASID, Martin Zelnik. Dimensi Manusia dan Ruang Interior. Penerbit Erlangga. Jakarta. 2003.

Website:

(Sumber: http://repository.upi.edu/operator/upload/s_mpp_0607030_chapter2.pdf)

(Sumber:http://www.selasarsunaryo.com/information/general-information.html)